

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di tingkat SD/MI/SDLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran IPS menurut geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga masyarakat yang menghargai nilai-nilai sosial, bertanggung jawab, mencintai lingkungan alam, dan menjadi warga dunia yang cinta damai.¹

IPS mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, akan tetapi banyak peserta didik yang beranggapan bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang sulit, membosankan dan hanya peserta didik yang pintar saja yang mampu menguasainya. Pendidik yang mengajarkan sudah tidak bersahabat, tujuan pembelajaran tidak disampaikan, media yang digunakan juga monoton hanya papan tulis dan kapur tulis saja, serta cara penyampaiannya hanya menggunakan ceramah secara terus menerus. Semua itu semakin menambah kesan buruk terhadap mata pelajaran IPS.

¹ Oemar, Hamalik, *Studi ilmu pengetahuan sosial* (Mandar Maju: Bandung, 1992), hal . 3

Sebagai akibatnya, aktivitas dan hasil belajar peserta didik menjadi sulit dikembangkan dan cara belajar peserta didik cenderung mendengar cerita bukan memahami.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Pada umumnya, para pendidik menyajikan IPS dengan kaku dan cenderung membosankan. Pendidik hanya menyampaikan informasi yang dibacanya dari buku sementara peserta didik disuruh mendengarkan dan mencatat. Pendidik tidak mendorong peserta didik untuk menggali kemampuannya sendiri. Padahal pelajaran IPS berisi fakta dan peristiwa yang sangat dekat dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, sudah semestinya pelajaran IPS menarik dan menyenangkan. Peserta didik dapat mengungkapkan apa yang dilihat atau dialami dan kemudian membandingkannya dengan konsep-konsep dalam IPS.

Terlihat bahwa persoalan utama pendidik adalah pada metode belajar mengajar. Para pendidik umumnya merancang pembelajarannya tidak berdasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja (performansi) yang menjadi sasaran belajar. Padahal keefektifan suatu

metode pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tipe isi dengan tipe performansi.

Gegne dan Briggs mengatakan bahwa suatu hasil belajar memerlukan kondisi belajar internal dan kondisi belajar eksternal yang berbeda. Oleh karena itu, suatu metode pembelajaran yang digunakan sering kali hanya cocok untuk belajar tipe isi tertentu di bawah kondisi tertentu dan untuk belajar tipe isi yang lain di bawah kondisi yang lain, diperlukan metode pembelajaran yang berbeda.²

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana yang disebutkan oleh Bloom, hasil belajar itu mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tujuan tersebut disusun dan diklasifikasikan secara hierarkhis.³ Begitu pula hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Walaupun demikian, harus diakui bahwa kendala yang dihadapi oleh guru untuk menghasilkan metode atau model pembelajaran IPS yang efektif ialah fakta bahwa guru berhadapan dengan materi IPS yang memiliki cakupan sangat

² Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 12.

³ Achamd Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum*, (Semarang: Akfi Media, 2013), hlm. 63.

kompleks. Guru umumnya mengalami kesulitan untuk menstruktur dan mensistematisasikan materi pelajaran IPS secara cermat berdasarkan tipe isi dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran. Ini tentu tidak mudah karena menuntut pengetahuan ketrampilan merancang pembelajaran (desain pembelajaran).⁴

Salah satu bahasan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dianggap perlu pemahaman lebih dalam untuk mempelajarinya dalam materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Pokok bahasan ini masih dikategorikan sebagai materi yang agak sulit dipahami oleh peserta didik kelas V Madrasah Ibtida'iyah. Hal itu dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik yang rata-rata nilainya kurang dari KKM yang ditentukan yaitu 60, sedangkan nilai rata-rata dari peserta didik adalah 55, hal itu dapat diketahui melalui hasil evaluasi yang dikenakan pada peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di MI Tarbiyatul Ahtfal Mambak Jepara, banyak peserta didik yang kurang paham atau menguasai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru sudah banyak mencoba metode pembelajaran baru yang sesuai dengan mata pelajaran atau materi yang diampu, namun hasilnya belum maksimal.

⁴ Nani Rosdijati. Dkk, *Panduan Pakem IPS SD*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2010), hlm 58-60.

Kebanyakan peserta didik sedikit banyak masih mengalami kejenuhan dalam mengikuti proses pembelajaran, oleh sebab itu guru dituntut untuk lebih inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran, agar nantinya materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik secara optimal baik dari segi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga hasilnya sesuai yang diharapkan oleh guru. Salah satu diantara metode pembelajaran yang dapat dipilih adalah metode bermain peran (*Role Playing*).⁵

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Role Playing* merupakan pembelajaran dalam bentuk permainan yang memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Metode pembelajaran ini membuat siswa seolah-olah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu materi. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode ini siswa berkesempatan terlibat secara aktif sehingga akan lebih memahami materi dan lebih lama mengingat. Metode pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam mempelajari ilmu pengetahuan sosial serta mengefektifkan pembelajaran di kelas.⁶

⁵ Dr. Mulyono, M.A, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 44

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 88

Pembelajaran dengan metode *Role Playing* dapat melatih siswa dalam mengilustrasikan bagaimana bermain peran serta mengembangkan kemampuan sosial, sikap dan nilai. Dengan digunakannya metode *Role Playing* ini dalam pembelajaran IPS maka peran anak dalam pembelajaran lebih banyak sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar IPS. Dengan meningkatnya minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS maka diharapkan hasil belajar siswa pun menjadi meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Peran Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Semester II Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di MI Tarbiyatul Athfal Mambak Jepara Tahun Ajaran 2015/2016”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan diatas, maka timbul permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Adakah pengaruh penggunaan metode bermain peran terhadap hasil belajar peserta didik kelas V semester II mata pelajaran IPS materi pokok perjuangan mempertahankan kemerdekaan di MI Tarbiyatul Athfal Mambak Jepara tahun ajaran 2015/2016?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode bermain peran terhadap hasil belajar peserta didik kelas V MI Tarbiyatul Athfal Mambak Jepara pada mata pelajaran IPS materi pokok Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan tahun ajaran 2015/2016.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi teoritik mengenai pengaruh penggunaan metode bermain peran pada mata pelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan terhadap hasil belajar peserta didik.

b. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran tentang metode bermain peran dalam pembelajaran IPS yang tepat sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Selain itu dengan menggunakan metode bermain peran guru dapat mengaktifkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan juga dapat meningkatkan hasil belajar.

Namun, dilihat dari segi praktisnya manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagi Siswa
 - a) Siswa dapat menambah dan memperluas wawasan pengalaman belajar.
 - b) Meningkatkan rasa percaya diri, keberanian dan ketrampilan siswa.
 - c) Siswa dapat lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 2) Bagi Guru
 - a) Sebagai gambaran tentang penerapan pembelajaran IPS melalui penggunaan metode bermain peran (*role playing*).
 - b) Sebagai pemicu semangat guru untuk lebih inovatif dalam melakukan suatu pembelajaran di kelas.
 - c) Sebagai bahan masukan dan refleksi atas penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Bagi Sekolah

Menambah perangkat pembelajaran sehingga dapat membantu menciptakan suasana

belajar yang kondusif guna meningkatkan mutu belajar di Madrasah Ibtida'iyah (MI).

4) Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman lapangan mengenai penggunaan variasi pembelajaran sehingga mendapatkan metode yang tepat dalam pengelolaan pembelajaran.